

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pascapersalinan adalah proses adaptasi suatu pasangan dalam menjalani peran barunya sebagai orangtua, pada wanita akan mengalami perubahan besar didalam kehidupannya (Pillitteri, 2017). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DINKES, 2020) pada tahun 2019 jumlah ibu bersalin didaerah Kabupaten Bantul mencapai 13.087, di Kabupaten Kulon Progo mencapai 4.862, di Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 7.712, di Kabupaten Sleman sebanyak 13.468, dan di Kota Yogyakarta mencapai 3.344 ibu bersalin. Tingginya jumlah ibu bersalin akan mengakibatkan beragam permasalahan, salah satunya disfungsi seksual.

Disfungsi seksual merupakan suatu istilah yang menggambarkan masalah seksual seperti rendahnya hasrat atau gairah, kesulitan mencapai orgasme, dan *dyspareunia* (Hosseini et al., 2012). Penelitian yang dilakukan di Iran menyatakan bahwa prevalensi disfungsi seksual sebelum kehamilan mencapai 33,5%, selama kehamilan jumlahnya mengalami peningkatan sebanyak 76,0%, dan pada periode pascapersalinan mengalami penurunan menjadi 43,5% (Holanda et al., 2014). Sedangkan di Asia, Prevalensi disfungsi seksual wanita mencapai 40,2%, gangguan orgasme sebanyak 27,5% dan gangguan gairah 32,7% serta nyeri yang mencapai 22,1% (Prawirohardjo, 2010). Sebagian besar wanita pascapersalinan akan mengalami beberapa perubahan.

Perubahan yang dapat dialami wanita pascapersalinan meliputi perubahan hormon, perubahan fisik, psikologis, dan perubahan waktu tidur karena sibuk mengurus bayi, kondisi tersebut dapat mengurangi waktu berharga bersama pasangannya (Asmara, 2019). Berkurangnya minat dalam hubungan seksual adalah normal di beberapa keadaan seperti kehamilan, perceraian, pascapersalinan dan perubahan peran yang membuat stress. Penurunan gairah seksual sering terjadi pada masa pascapersalinan selama 3 bulan (Irchami, 2015).

Penurunan gairah seksual dapat menurunkan kesejahteraan dan minat suatu pasangan dalam melakukan aktivitas seksual. Fungsi seksual merupakan bagian penting dalam menjaga stabilitas pernikahan yang dapat dipengaruhi oleh biopsikososio (Abd Elwahab El Sayed, 2017). Permasalahan fungsi seksual yang sering dialami oleh wanita pascapersalinan disebabkan oleh *dyspareunia*, menurunnya gairah seksual, kurangnya lubrikasi vagina, dan ketidakmampuan mencapai orgasme (Dabiri et al., 2014). Gangguan fungsi seksual dapat terjadi saat hamil maupun pascapersalinan. Metode persalinan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan fungsi seksual.

Metode persalinan merupakan pemilihan teknik yang dipilih seorang ibu dalam melahirkan anaknya (Prawirohardjo, 2010). Terdapat beragam metode persalinan meliputi persalinan pervaginam tanpa robekan, pervaginam dengan robekan, *caesarean section*, dan pervaginam dengan *episiotomy*. Metode persalinan pervaginam spontan merupakan suatu proses kelahiran bayi dengan menggunakan tenaga ibu sendiri selama 24 jam tanpa bantuan alat. Persalinan *caesarean section* merupakan suatu proses persalinan dengan menggunakan

bantuan dari luar, pada hari pertama pascapersalinan ibu akan merasa nyeri hebat. (Indiarti, 2015). Persalinan pervaginam dengan *episiotomy* merupakan suatu proses persalinan yang dilakukan dengan tindakan melebarkan perineum saat vagina dan perineum meregang sebelum bayi lahir yang dilakukan secara sengaja (Mulati & Susilowati, 2018). Metode persalinan dapat mengakibatkan disfungsi seksual.

Menurut Saydam et al (2019) menjelaskan kejadian disfungsi seksual pada ibu pascapersalinan pervaginam sebanyak 70,8% dan 64,9% dialami oleh ibu pascapersalinan dengan *caesarean section*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis persalinan pervaginam lebih berisiko mempengaruhi fungsi seksual daripada persalinan *caesarean section*. Metode persalinan lain yang berdampak pada fungsi seksual yaitu persalinan dengan robekan spontan dan persalinan pervaginam dengan *episiotomy*.

Persalinan pervaginam dapat mengakibatkan perubahan kondisi fisik seperti terjadinya atrofi epitel vagina, menurunnya vasodilatasi vagina, nyeri dan disfungsi otot dasar panggul (Malakoti et al). Menurut F Yusnia (2015) yang melakukan penelitian di RSUD Panembahan Senopati Bantul menjelaskan bahwa resiko yang terjadi pada persalinan pervaginam dapat menurunkan gairah seksual, sebesar 62,3% terjadi pada ibu pascapersalinan pervaginam dan 51,1% dialami oleh ibu pascapersalinan *caesarean section*. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2019) menyebutkan bahwa di Daerah Sleman sekitar 32 dari 45 wanita pascapersalinan atau sekitar 71,1% mengalami *dyspareunia*. Menurut Holanda et al (2014) *dyspareunia* disebabkan karena penjahitan diarea genital,

peradangan atau infeksi, dan kekeringan vagina. Salah satu gejala yang mengakibatkan masalah seksual adalah kekeringan vagina akibat kurangnya pelumasan.

Gejala yang ditimbulkan selama periode pascapersalinan selama 4-6 minggu seperti kelelahan, gangguan tidur, dan kurangnya pelumasan dapat mengakibatkan terjadinya masalah seksual (Fan et al., 2017). Dampak yang terjadi pada pascapersalinan yaitu *dyspareunia*, menurunnya libido, berkurangnya lubrikasi, dan ketidakmampuan mencapai orgasme dapat mengakibatkan disfungsi seksual (Irwanto & Mustofa, 2019). Wanita yang mengalami nyeri pada saat melakukan hubungan seksual akan merasa tidak nyaman, bahkan membuat wanita trauma dan enggan berhubungan seksual dengan pasangannya. Nyeri dapat dirasakan akibat inflamasi yang terjadi diintroitus vagina akibat *episiotomy* dan trauma perineum, kondisi ini jika terus diabaikan akan membuat wanita cemas dan berdampak pada gairah seksualnya (Karyati, 2016). Nyeri pada perineum juga dapat diakibatkan oleh robekan perineum, dan menurunnya jumlah cairan pelumas/lubrikasi vagina. Irwanto (2019) mengatakan lubrikasi merupakan proses sekresi lendir yang berasal dari sejumlah kelenjar vestibular seperti kelenjar bartholini yang terdapat di hymen dan labiaminora.

Penurunan pada lubrikasi dapat disebabkan karena menyusui, menyusui di awal periode pasca persalinan juga memiliki dampak perubahan terhadap kehidupan seksual wanita. Penelitian lain menemukan bahwa wanita menyusui mengalami penurunan aktivitas seksual, merasa nyeri, dan merasa tidak puas saat berhubungan seksual (Anbaran et al., 2015). Kepuasan hubungan seksual pada ibu

pascapersalinan juga tergantung pada tingkat orgasme. Orgasme merupakan puncak kenikmatan seksual dengan melepaskan ketegangan seksual, dalam penelitian di Irlandia sekitar 34,1% wanita pascapersalinan kesulitan mencapai orgasme saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, dan 19,7% wanita juga tidak mampu mencapai orgasme (O'Malley et al., 2018). Wanita yang mengalami penurunan libido, lubrikasi, dan orgasme akan mengakibatkan perasaan kurang puas dalam melakukan hubungan seksual bahkan merasa tidak peduli lagi terhadap kehidupan seksualitasnya. Pascapersalinan tidak hanya berdampak pada kondisi seksual wanita saja, akan tetapi berdampak juga pada kondisi pasangannya.

Pria akan merasa cemburu saat pasangan selalu terfokus pada bayinya terutama saat menyusui, karena menyusui meningkatkan stimulasi sentuhan dan kedekatan antara ibu dan bayi (Johnson, 2011). Pada pria akan mengalami disfungsi ereksi yang dapat berdampak pada kondisi psikologisnya, dan berisiko mengalami kekerasan dalam hubungan seperti kekerasan verbal hingga pemaksaan hubungan seksual tanpa kondom. Populasi yang rentan mengalami kekerasan yaitu wanita pascapersalinan yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, prevalensi kekerasan pasangan intim didunia berkisar 3-31% (Ludermir et al., 2010). Kejadian tersebut masih perlu diperhatikan oleh semua pihak, baik dari tenaga kesehatan maupun pemerintah supaya dapat diantisipasi lebih lanjut.

Pemerintah Indonesia telah mengatur kesehatan seksual dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no. 97 tahun 2014 pasal 26, disebutkan bahwa pelayanan kesehatan seksual dapat diberikan kepada setiap perempuan

dengan pasangan sahnya supaya pasangan dapat merasakan kepuasan dalam melakukan hubungan seksual secara aman, sehat dan tanpa paksaan, serta terlepas dari rasa takut, malu maupun rasa bersalah. Pemberian pelayanan kesehatan seksual dapat dilakukan pada fasilitas kesehatan tingkat pertama maupun tingkat lanjut, dan dibantu oleh tenaga kesehatan terlatih dengan cara pemberian informasi, edukasi, serta konseling (PERMENKES, 2014).

Edukasi berasal dari persepsi manusia yang dipengaruhi oleh pengetahuan (Ryandini, 2019). Pengetahuan merupakan hasil dari rasa keingintahuan seseorang terhadap suatu objek (Masturoh & Anggita, 2018; Notoadmodjo, 2010) Tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang wanita terkait kehamilan dan persalinan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kesehatan bagi ibu dan janin (Oktafia & Setyowati, 2018). Kejadian disfungsi seksual di Indonesia masih kurang diperhatikan oleh pemerintah, kebanyakan wanita merasa tabu dan sensitif ketika mendiskusikan seputar seksual. Padahal hal tersebut sangat penting, karena dengan fungsi seksual dapat meningkatkan tingkat keharmonisan dan kualitas hidup. Jika masalah ini terus diabaikan maka dapat berdampak pada kualitas hidup wanita dan pasangannya.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Sewon 1 melalui wawancara terhadap 2 wanita melahirkan anak pertama dengan persalinan pervaginam spontan dan *episiotomy* dan 1 wanita melahirkan anak ke tiga dengan persalinan *caesarean section*. Ibu dengan persalinan pervaginam spontan dan *episiotomy* merasakan nyeri diarea jahitan, tidak ada gairah seksual, tidak nyaman pada area genital, dan belum melakukan hubungan seksual dengan pasangannya

karena ketakutan yang berlebihan. Ibu pascapersalinan *caesarean section* telah melakukan hubungan seksual tetapi merasa tidak puas. Dapat disimpulkan bahwa metode persalinan menjadi salah satu penyebab menurunnya fungsi seksual. Persalinan pervaginam dapat menurunkan gairah seksual pada wanita, sedangkan pada *caesarean section* akan berdampak pada penurunan tingkat orgasme. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan suatu perumusan masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan antara metode persalinan dengan fungsi seksual pada ibu pascapersalinan?”.

B. RUMUSAN MASALAH

Penurunan kondisi tubuh ibu pascapersalinan dapat dipengaruhi oleh metode persalinan. Terdapat empat metode persalinan dalam penelitian ini, meliputi : persalinan pervaginam tanpa robekan, pervaginam dengan robekan, *caesarean section*, dan pervaginam dengan *episiotomy*. Salah satu metode persalinan yang dapat memengaruhi perubahan kondisi tubuh seperti kelemahan otot dasar panggul, menurunnya vasodilatasi vagina dan atrofi epitel vagina adalah metode persalinan pervaginam spontan. Terjadinya penurunan pada kondisi tersebut dapat memengaruhi fungsi seksual, padahal fungsi seksual merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan fisik dan psikologis pada wanita dan pasangannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara metode persalinan dengan fungsi seksual pada ibu pascapersalinan?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara metode persalinan dengan fungsi seksual pada ibu pascapersalinan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi demografi ibu pascapersalinan (usia ibu, usia nifas, pendidikan, pekerjaan, dan paritas)
- b. Mengidentifikasi klasifikasi metode persalinan
- c. Mengidentifikasi fungsi seksual pada ibu pascapersalinan

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi tambahan bagi responden terkait fungsi seksual, meningkatkan kesadaran terhadap fungsi seksual, hubungan seksual dapat kembali aktif, dan terciptanya tingkat keharmonisan dalam berumah tangga.

2. Manfaat bagi Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang ilmu keperawatan maternitas serta menjadi tambahan referensi yang berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti kaitannya dengan fungsi seksual pada ibu pascapersalinan dengan variabel yang berbeda.

3. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pelayanan kesehatan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan, dan diharapkan perawat nantinya dapat memberikan pendidikan kesehatan terkait fungsi seksual pada ibu pascapersalinan.

4. Manfaat bagi Instansi Dinas Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan program kesehatan terkait fungsi seksual pada ibu pascapersalinan.

E. PENELITIAN TERKAIT

1. Asmara (2019) dengan judul “Perbedaan Indeks Fungsi Seksual Wanita Pascapersalinan Pervaginam dengan *section caesarea* di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu”. Metode penelitian ini menggunakan analitik observasional dan rancangan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 60 responden. Tujuan penelitian ini agar peneliti lebih mengetahui tentang perbedaan indeks pada fungsi seksual wanita pascapersalinan pervaginam dan *caesarean section* di Kec. Rambah, Kab. Rokan Hulu. Kriteria inklusi yang terjadi pada ibu primipara yang berusia 35 tahun, memiliki Riwayat persalinan pervaginam dengan bantuan alat/*section cesarean*, bayi dalam kondisi sehat, riwayat keguguran dan Wanita dalam perawatan penyakit medis. Hasil dari penelitian ini menggunakan uji t-test independent kuesioner FSFI dengan skor sebesar 24,81 pada wanita persalinan pervaginam dan sebanyak 27,59 pada persalinan

caesarean section yang menggunakan nilai t hitung sebesar 2,652 (pvalue 0,010). Kejadian gangguan fungsi seksual pascapersalinan *caesarean section* sebesar 5-35%, sedangkan pada pascapersalinan pervaginam sebesar 40-80%.

Persamaan : desain penelitian

Perbedaan : lokasi penelitian, jumlah sampel, tujuan penelitian, kriteria inklusi, uji komparatif.

2. Irfan et al (Irfan et al., 2015) yang berjudul “Gangguan Hasrat Seksual pada Wanita Pascasalin dan Hubungannya dengan Cara Persalinan”. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* sebanyak 102 subjek yang terdiri dari 49 subjek kelompok *caesarean section* dan 53 subjek kelompok persalinan pervaginam. Kuesioner FSFI digunakan untuk mengukur terjadinya gangguan hasrat seksual yang terjadi pada ibu pascapersalinan. Analisis data menggunakan analisis chi-square. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara metode persalinan terhadap prevalensi gangguan hasrat seksual pada wanita pascapersalinan di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Terdapat kriteria inklusi meliputi wanita pascasalin berusia 17-50 tahun dalam 2-6 bulan periode pascapersalinan, wanita pascapersalinan pervaginam spontan dan *sectio caesarea*, dan bersedia dilibatkan dalam penelitian dengan menandatangani lembar *informed consent*. Kriteria eksklusi yaitu pasien yang dilakukan ekstraksi vakum dan tindakan *episiotomy*, memiliki penyakit genitalia, tidak menyusui, mengalami gangguan mental,

mengonsumsi obat antidepresan, bayi gemelli, fetus/bayi mengalami kelainan kongenital atau meninggal, dan data kuesioner tidak lengkap. Didapatkan hasil penelitian pada kelompok persalinan pervaginam spontan, sebesar 62,3% subjek mengalami gangguan hasrat seksual sedangkan pada kelompok persalinan *sectio caesarea* didapatkan hasil sebesar 55,1% ($p=0,463$). Persalinan vaginal spontan dapat berisiko meningkatkan terjadinya gangguan hasrat seksual secara tidak bermakna (Rasio prevalensi 1,130 *confidence interval* (CI) 0,814-1,569) (Irfan et al., 2015).

Persamaan : desain penelitian *cross sectional*, menggunakan kuesioner FSFI, variabel cara persalinan, tujuan penelitian sama-sama untuk mengetahui hubungan.

Perbedaan : lokasi penelitian, jumlah sampel, kriteria eksklusi, variabel penelitian

3. Winarni et al (2019) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prevalensi Disfungsi Seksual pada Ibu Post Partum dengan Luka Perineum dan *Caesarean section* di Wilayah Kerja Puskesmas Tigaraksa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi prevalensi disfungsi seksual ibu pascapersalinan dengan luka *episiotomy* dan *caesarean section* di puskesmas tigaraksa. Desain penelitian berupa deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi meliputi 170 ibu pascapersalinan 3-6 bulan di Desa Margasari, didapatkan sampel sejumlah 120. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Female Sexual*

Function Index (FSFI). Hasil penelitian menunjukkan usia ibu pascapersalinan, ibu pekerja, dan menyusui mengalami disfungsi seksual. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dan jenis persalinan dengan disfungsi seksual.

Persamaan : desain penelitian *cross sectional*, kuesioner FSFI.

Perbedaan : tujuan penelitian, jumlah sampel, lokasi penelitian, disfungsi seksual.

4. Rezaei (2017) dengan judul “Postpartum Sexual Functioning and Its Predicting Factors among Iranian Women”. Desain penelitian menggunakan *cross-sectional* dengan total sampel sejumlah 380 wanita pascapersalinan, pemilihan sampel menggunakan cluster acak, pengumpulan data menggunakan *Female Sexual Function Index* (FSFI) dan dianalisis menggunakan SPSS versi 22. Penelitian dilakukan di 10 puskesmas di Iran barat daya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi fungsi seksual pada wanita pascapersalinan dan untuk mengetahui faktor yang berkaitan dengan fungsi seksual. Kriteria populasi penelitian ini adalah wanita pascapersalinan usia >8 minggu dan <8 bulan, usia ≥ 18 tahun, persalinan pada minggu ke 38 – 42, penduduk Iran, tidak mempunyai riwayat operasi dalam 3 bulan terakhir, tidak mempunyai riwayat luka genital, dan bersedia menjadi partisipan selama penelitian. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 76,3% ibu pascapersalinan mengalami disfungsi seksual. Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas, gairah, lubrikasi, orgasme, dan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian

disfungsi seksual. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara metode persalinan, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan terhadap disfungsi seksual.

Persamaan : desain penelitian, kuesioner FSFI, variabel metode persalinan.

Perbedaan : lokasi penelitian, pemilihan sampel, jumlah sampel, dan kriteria populasi.

5. Abd Elwahab El Sayed (2017) dengan judul “The Effect of Mode of Delivery on Postpartum Sexual Function and Sexual Quality of Life in Primiparous Women”. Desain penelitian menggunakan deskriptif komparatif, menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 277 wanita primipara. Pengumpulan data menggunakan kuesioner wawancara terstruktur, kuesioner FSFI, dan kuesioner *Sexual Quality Of Life-Female* (SQOL-F). Penelitian dilakukan pada pasien klinik rawat jalan di Rumah Sakit Pendidikan Benha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi cara persalinan terhadap fungsi seksual dan kualitas seksual pada wanita primipara. Kriteria inklusi meliputi wanita yang mempunyai neonatus sehat, wanita pascapersalinan 3-6 bulan, tidak mempunyai riwayat robekan perineum derajat 3 dan 4, tidak mempunyai penyakit kronis, tidak mengalami gangguan psikologis, dan bersedia menjadi partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dari kelompok persalinan pervaginam dengan *caesarean section*.

Persamaan : teknik pengambilan sampel, kuesioner FSFI.

Perbedaan : lokasi penelitian, kriteria inklusi, tujuan penelitian, kuesioner *Sexual Quality Of Life-Female* (SQOL-F), desain penelitian, dan periode bulan pascapersalinan.